

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, kita harus berkomunikasi dengan makhluk sosial lainnya. Hal ini dikarenakan sifat alami manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka harus bersosialisasi dengan orang lain untuk membangun sebuah kelompok atau sekedar teman berbicara. Alat komunikasi yang sering digunakan adalah bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan dalam berbicara kepada lawan bicaranya. *Keraf* dalam Smarapradhipa (2005) mengemukakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi manusia merupakan simbol yang tercipta dari alat ucap manusia. Yang berarti bahasa adalah salah satu bunyi yang dihasilkan secara alami oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, tanpa manusia bahasa tidak akan bisa tercipta. Akan tetapi, penggunaan bahasa juga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Agar bahasa yang digunakan saat berkomunikasi tersampaikan dengan baik, lawan bicara harus mengerti dan paham dengan bahasa tersebut.

Bab 2 berisi kerangka teori mencakup tinjauan pustaka, landasan teori, serta keaslian penelitian. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dan judul yang sama dengan penelitian ini. Landasan teori berisi teori-teori relevan yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian ini, teori-teori ini nantinya digunakan sebagai kajian penelitian. Yang terakhir ada penjelasan peneliti tentang keaslian penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian pertama ada penelitian dari Teza Dwi Putra, Dian Eka Chandra Wardana, dan Suryandi (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye”. Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan tentang jenis dan fungsi tindak tutur direktif pada novel karya Tere Liye tersebut. Menurut Teza Dwi Putra, Dian Eka Chandra Wardana, dan Suryandi (2019:110) novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye ini mencangkup banyak tindak tutur direktif yang dibutuhkan dalam penelitian ini sama seperti penulis yang tertarik pada novel yang saat ini sedang di teliti. Penelitian pada novel karya Tere Liye ini nantinya akan menjadi pembelajaran yang akan sangat berguna bagi masyarakat yang ingin mempelajari tentang kajian pragmatik terutama tentang tindak tutur direktif. Penelitian ini mengkaji “Bagaimana tindak tutur direktif pada novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye?” dan “Fungsi tindak tutur direktif pada novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye?”. Menggunakan metode kualitatif deskripsi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang berhasil didapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye sebanyak 273 tuturan.

Lalu yang kedua ada penelitian dari Septina Tri Huwaida, Fransiscus Xaverius Samingin, Imam Baihaqi (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis sebagai Materi Ajar Kebahasaan Teks Prosedur di SMA.” Penelitian ini berisi tentang penggunaan tindak tutur dalam novel *Wigati* sebagai materi ajar kebahasaan di SMA yang terdapat pada teks prosedur yang dipelajari murid-murid di SMA. Metode yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang

diambil dalam novel *Wigati* berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tindak tutur direktif. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tindak tutur direktif pada novel *Wigati* sebagai materi ajar kebahasaan teks prosedur di SMA?” dan “Apakah tindak tutur direktif pada novel *Wigati* dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA?”. Hasil penelitian yang didapat adalah novel *Wigati* karya Khilma Anis ditemukan 6 bentuk tindak tutur direktif dan novel *Wigati* karya Khilma Anis ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar kebahasaan teks prosedur di SMA.

Ketiga, ada penelitian dari Wadu Suryani dan I Ketut Suar (2021) dengan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Harmony Dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra Dan Adriyanti.*” Penelitian ini berisi tentang deskripsi tentang tindak tutur direktif pada novel analisis tindak tutur direktif pada novel *Harmony Dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra Dan Adriyanti.* Hal yang dikaji dalam penelitian ini “Bagaimana tindak tutur direktif dalam novel *Harmony Dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra Dan Adriyanti.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan data berupa dialog antartokoh yang *Harmony dalam Tanda Tanya (?)*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah novel *Harmony Dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra Dan Adriyanti* terdapat 7 jenis tindak tutur direktif di dalamnya

Keempat ada penelitian dari Yuliarti, Rustono, Agus Nuryatin (2015) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel *Trilogi Karya Agustinus Wibowo.*” Penelitian ini mengkaji tentang “Tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung” dan “fungsi tidak tutur direktif dalam novel *Trilogi Karya Agustinus Wibowo.*” metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan secara teoritis dan pendekatan secara metodologis. Hasil yang didapat adalah jenis-

jenis tindak tutur direktif dalam Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo adalah tindak tutur direktif jenis langsung bermodus deklaratif, interogatif, imperative, begitupun dengan tidak tutur direktif tidak langsung dalam Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. Sedangkan fungsi yang terdapat dalam Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo ada 11 fungsi tindak tutur direktif yaitu, mengajak, menghimbau, perintah, melarang, mengingatkan, menasihati, mengarahkan, mengizinkan, bertanya, mendorong, memohon.

Kelima ada penelitian dari Nurhaliza, Ramli, Muhammad Idham (2020) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Lolong Anjing Di Bulan Karya Arafat Nur*”. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing Di Bulan* karya Arafat Nur?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah ditemukan banyak tindak tutur direktif yang beragam seperti tindak tutur direktif memerintah, melarang, bertanya, menasihati, meminta. Semua tindak tutur direktif disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu bidang kajian ilmu linguistik yang berfokus pada hubungan bahasa dan tuturan kata. Mey dalam Prasetyo (2018) menjelaskan bahwa “*pragmatics is the study of the condition s of human language uses as there*

determined by the context of society” pragmatic juga bisa disebut sebagai “penggunaan bahasa”.

Cruse (via Cummings, 2007:2) berpendapat bahwa pragmatik berkaitan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan dalam bentuk linguistik namun muncul secara alami dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan dalam konteks tempat penggunaan-penggunaan bentuk tersebut. Kajian pragmatik adalah kalimat atau ucapan dalam konteks yang lebih luas, termasuk pemahaman wacana sebelumnya, keyakinan dan harapan penutur dan mitra tutur, kewajiban penutur dan mitra tutur, pengetahuan, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan erat dengan interpretasi ucapan penutur dan reaksi mitra tutur yang dalam teori tindak tutur disebut ilokusi.

Yule (2006:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan diartikan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, studi ini lebih banyak berkaitan dengan menganalisis maksud ucapan seseorang pada makna individual dari kata dan frasa yang digunakan dalam ucapan itu sendiri. Pragmatik sendiri telah dikenal sejak tahun 1902 dalam ilmu filsafat (cf. Charles Peirce dan W. James) sebagai suatu aliran atau pengkajian makna bahasa. istilah pragmatik yang lebih luas dikenal dengan aturan-aturan penggunaan bahasa. Disebut seperti itu, karena pembicara akan memilih bahasa apa yang digunakan untuk berbicara kepada lawan bicaranya sesuai dengan konteks dan keadaan.

2.3.1.1 Tindak Tutur

Tindak tutur pertama dikemukakan oleh Austin dalam Prasetyo (2018:9) yang merupakan teori hasil dari studinya. Teori tersebut kemudian dibukukan dengan

judul *How to Do Thing with Word?* setelah itu dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Searle (1969) dengan merilis sebuah buku dengan judul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Buku itu berisi tentang pendapat Searle mengenai tindak tutur bukan sebuah lambang, kata, atau kalimat tetapi hasil dari lambang, kata, atau kalimat itu sendiri yang berwujud sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah sebuah konsep setidaknya dari penggunaan situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Jika kita mengambil tindakan seperti pelaporan, mengeluarkan dan memberi pernyataan, pertanyaan, peringatan dan meminta maaf (Richard dalam Purba 2011:80). Beliau juga berpendapat bahwa tindak tutur dapat terjadi kita melakukan suatu perbincangan. Jika kita melihat lagi apa yang kita tuturkan dengan mitra tutur, terkadang kita melakukan beberapa tindakan seperti meminta, memperingati, melarang, dan masih banyak lagi perbincangan yang masuk kedalam tindak tutur.

Tindak tutur juga merupakan gejala individu yang bersifat psikologi, dan kelangsungannya ditentukan oleh cara penutur menggunakan keahlian dan kefasihan berbahasanya dan menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Leonie Agustine dalam Purba, 2011:80). Yang artinya agar tindak tutur berlangsung dengan lancar, penutur harus bisa mengucapkan tuturan sesuai dengan situasi sekitar sehingga mitra tutur yang mendengarkan paham dan mengerti dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tentang tindak tutur, disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tuturan yang mengandung suatu tindakan yang bersifat fungsional dan psikologi dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan situasi tertentu.

2.3.2 Jenis – jenis Tindak Tutur

Ada beberapa jenis tindak tutur dalam pragmatik. Menurut Searle dalam Prasetyo (2018:12) menyatakan bahwa pragmatik memiliki tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan penutur, yaitu tindak tutur lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.

2.3.2.1 Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan menyatakan sesuatu atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dapat dipahami (Chaer dan Agustina dalam Yahya 2013:13). Sementara itu, Rahardi menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang terdiri dari kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa, dan kalimat tersebut.

Lebih lanjut, Parker dalam Prasetyo (2018:12) menegaskan bahwa tindak lokusi sebenarnya bukan tindak tutur yang penting dalam percakapan pragmatik. Untuk memahami suatu tuturan tidak perlu menyertakan entitas konteks apapun. *Ikan Paus biru merupakan hewan paling besar di lautan*, contoh tuturan tersebut, penutur hanya mengucapkan sebuah tuturan informasi kepada mitra tutur tanpa berniat melakukan melakukan sesuatu baik untuk dirinya sendiri maupun kepada mitra tutur.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tindak tutur lokusi, dapat disimpulkan bahwa tuturan lokusi tidak memiliki maksud lain lebih dari maksud yang disampaikan penutur pada mitra tutur. Berikut contoh tindak tutur lokusi,`

2.3.2.2 Ilokusi

Austin menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tutur. Lebih lanjut Nadar dalam Yahya (2013:14) menambahkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang ingin dicapai penutur ketika mengatakan sesuatu dan dapat berupa tindakan menyatakan, menjanjikan, meminta maaf, mengancam, memprediksi, memerintahkan, dan menuntut.

Sependapat dengan pengertian di atas, Ida Bagus (2014:87) menambahkan bahwa tuturan tidak hanya digunakan untuk mengutarakan atau mengumumkan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu hal. Tindak tutur ilokusi selain memiliki fungsi untuk mengatakan dan memberi informasi tentang sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. *Rambutmu sudah panjang dan sangat bagus*, contoh tuturan yang diucapkan oleh penutur mengekspresikan tindakan memuji apa yang dimiliki oleh mitra tutur. Karena pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang memiliki maksud disetiap tuturannya

Pendapat tentang para ahli mengenai tindak tutur direktif diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk melakukan dan menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut contoh tindak tutur ilokusi,

2.3.2.3 Perlokusi

Perlokusi disebut “tindakan mempengaruhi seseorang”, atau dengan kata lain perkataan pembicara mempunyai efek terarah atau kompulsif bagi yang

mendengarnya. Efek atau kekuatan pengaruh ini dapat disengaja atau tidak disengaja oleh pembicara. Efek yang dihasilkan ketika mengatakan sesuatu dikenal sebagai perilaku peringatan. Ini dikemukakan oleh Austin dalam Prasetyo (2018:14). Chaer dan Leonie dalam Prasetyo (2018:14) menjelaskan bahwa perilaku linguistik yang merugikan adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tuturan mitra tutur yang juga berkaitan dengan sikap dan perilaku nonverbal orang lain yaitu, tindak tutur perlokusi.

Wijana dalam Yahya (2013:15) menjelaskan tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan seseorang yang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Sejalan dengan pendapat Wijana, Nadar dalam Prasetyo (2018:14) berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindakan yang mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain sebagainya. *Di kampung ini sering terjadi pencurian*, seperti contoh tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur memberikan efek untuk selalu waspada terhadap sekitar karena sering terjadi pencurian di kampung tersebut.

Dari pendapat para ahli mengenai tindak tutur perlokusi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindakan yang memiliki makna mempengaruhi mitra tutur yang mendengar ucapan dari penutur. Berikut contoh tindak tutur perlokusi

2.3.3 Klasifikasi Tindak Tutur

Berdasarkan penjelasan tindak tutur dari berbagai sumber dan refrensi, peneliti memfokuskan pada tindak tutur ilokusi. Penjelasan tentang tindak tutur yang telah dijelaskan di atas. Lebih lanjut, Searle dalam Prasetyo (2018:15)

mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis tuturan, masing-masing dengan fungsi komunikasi. Lima jenis tuturan yang mewakili fungsi-fungsi tersebut dapat diringkas. berikut:

2.3.3.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran yang diungkapkan oleh Searle dalam Prasetyo (2018:16). Ida Bagus (2015:91) menambahkan tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya. Tindak tutur tersebut, untuk menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), untuk mengeluh (*complaining*) dan menuntut (*claiming*). Searle dalam Tarigan (2014:42) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Seperti contoh dibawah ini :

“내 동생은 수업에서 너무 똑똑해요”

Adikku sangat pintar di kelasnya.

Contoh di atas merupakan tuturan asertif jenis memberitahukan kepada semua orang tentang kebenaran adiknya yang selalu unggul di kelasnya. Dalam penggunaan tindak tutur asertif, penutur harus mengetahui dahulu kebenaran dari apa yang di tuturkan.

2.3.3.2 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mengaitkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya: berpasrah (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi

nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengecualikan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*). Searle mengatakan bahwa tindakan ini adalah jenis tindak tutur yang sangat khusus, karena biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki status tinggi dan wewenang dalam melakukannya. Yule (2006:92) juga menambahkan bahwa tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Seperti contoh di bawah :

“이제부터 너희 둘은 부분이에요”

Mulai sekarang kalian berdua adalah suami-istri

Dalam contoh dialog di atas mengekspresikan penutur yang mengubah dunia dengan kata-kata. Tindak tutur deklaratif hanya bisa digunakan ketika penutur memiliki peran institusional khusus, dalam konteks tutur, untuk menampilkan suatu deklarsi secara tepat.

2.3.3.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan fungsional yang menyatakan janji atau tawaran Searle dalam Prasetyo (2018:17 misalnya berjanji (janji), sumpah (sumpah) dan memberikan sesuatu (saran). Leech (1993) menambahkan bahwa jenis fungsi non-waspada ini lebih menyenangkan dan kurang kompetitif, karena tidak membahas kepentingan pembicara tetapi kepentingan lawan bicara. Adapun Yule (2006:94) berpendapat bahwa tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan yang akan datang di masa depan. Seperti contoh di bawah ini :

- (1) “제가 돌아갈게요”

Aku akan kembali

- (2) “우리가 안할거예요”

Kita tidak akan melakukan itu

Tindak tutur komisif menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Pada waktu penutur ingin mengucapkan tuturan tindak tutur komisif, penutur akan menyesuaikan tuturannya dengan situasi yang terjadi.

2.3.3.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan ekspresif adalah tuturan yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: terima kasih (*thanking*), ucapan selamat (*congratulation*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), pujian (*praising*), dan belasungkawa (*condoling*) Searle dalam Prasetyo (2018:18). Ida Bagus (2015:91) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk ungkapan perasaan oleh penutur kepada mitra tutur, entah dalam bentuk biasa ataupun dalam bentuk murni. Perasaan dan ekspresi pembicara untuk situasi tertentu dapat berupa salam, terima kasih, dan permintaan maaf. Yule (2006:93) tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Seperti contoh di bawah ini :

- (1) “죄송합니다”

Aku minta maaf

(2) “졸업은 축하드립니다”

Selamat atas kelulusannya!

Yule juga mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur dan atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Penggunaan tindak tutur ekspresif, penutur akan mengungkapkan tuturannya sesuai dengan perasaannya.

2.3.3.5 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur ilokusi (JR. Searle). Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Ibrahim dalam Yahya (2013:16) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tindak Tutur* menambahkan bahwa tindak tutur bertujuan untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Leech (1993) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* menjelaskan bahwa tindak tutur direktif dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif karena termasuk tindak tutur ilokusi yang memerlukan sopan santun baik positif maupun negatif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu percabangan dari tindak tutur ilokusi. Pengertian tindak tutur direktif ada sangat banyak menurut para ahli seperti Searle, “Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan memberi pengaruh pada mitra tutur agar melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya.” Lalu ada Yule (2006:93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis

tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Serta ada *Leech* (dalam etikasari. 2012) *tindak tutur direktif* merupakan *tindak tutur* yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur.

Menurut Rahardi Tindak tutur direktif biasanya digunakan penutur agar mitra tutur mau melakukan sesuatu untuknya. Wardhana (2006) mengemukakan dari segi pragmatik, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur bahasa yang perlu dipertimbangkan secara menyeluruh agar mitra tutur dapat merespon permintaan penutur dengan efektif.

Ada juga Ibrahim dalam Yahya (2013) memberikan pendapat bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, Ibrahim juga membagi tindak tutur direktif menjadi 6 jenis, yaitu :

1. Permintaan

Tindak permintaan terlihat saat penutur mengucapkan sesuatu, seperti penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak permintaan penutur mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur yang diberi tindakan meminta mau melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan penutur. Dalam tindak tutur permintaan, tuturan yang diucapkan oleh penutur berupa tuturan memohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu untuk penutur.

(1) “이 수학 숙제를 도와주세요”

Tolong bantu aku mengerjakan PR matematika ini

(2) “연필 좀 빌려줘요”

Pinjamkan aku pensil

Contoh tuturan tersebut masuk ke dalam jenis tindak tutur meminta karena terdapat penggunaan kata berupa “tolong”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata tolong pada sebuah tuturan yang diucapkan masuk ke dalam tindak tutur meminta.

2. Perintah

Tindak perintah mengekspresikan bahwa ketika penutur mengutarakan sesuatu tuturan. Dalam tindak tutur perintah, tuturan yang diucapkan oleh penutur berupa sesuatu seperti perintah yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tuturan perintah yang diucapkan oleh penutur berupa kata suruhan.

- (1) “내 앞에서 책을 움직여요!”

Pindahkan bukunya ke depanku!

- (2) “앞으로 나와!”

Maju ke depan !

Contoh tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur perintah karena tuturan yang diucapkan berupa kata suruhan agar mitra tutur yang mendengar melakukan suatu hal saat itu juga.

3. Pertanyaan

Tindakan yang mengekspresikan bahwa ketika penutur mengucapkan tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur suatu hal benar atau salah. Tindak tutur pertanyaan diucapkan oleh penutur yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari mitra tutur. Biasanya penutur akan bertanya kepada mitra tutur tentang suatu hal yang mengharuskan mitra tutur memberikan informasi berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

- (1) “기차표를 온라인으로 예약하는 방법을 어떻게요?”

Bagaimana cara memesan tiket kereta secara online?

- (2) “오늘 시험이 있어요?”

Apakah hari ini ada ujian?

Contoh tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur pertanyaan karena terdapat penggunaan kata “bagaimana” yang berarti penutur menanyakan sebuah cara kepada mitra tutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur pertanyaan.

4. Larangan

Tindak larangan merupakan tindakan yang mengekspresikan bahwa ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk tidak melakukan suatu perbuatan. Tindak tutur larangan diucapkan ketika mitra tutur melakukan sesuatu yang bertentangan dengan penutur seperti hal berbahaya. Tindak tutur larangan juga termasuk ke dalam perintah dimana penutur dilarang melakukan sesuatu

- (1) “강에 너무 가까이 가지마세요. 매우 위험해요”

Jangan terlalu dekat dengan sungai itu, berbahaya.

(2) “내 그림을 만지지 마, 아직 젖어있어요.”

Jangan menyentuh gambarku, masih basah.

Contoh tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur larangan karena terdapat penggunaan kata “jangan” yang mana mengekspresikan tindakan penutur yang tidak menghendaki mitra tutur dalam melakukan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas masuk ke dalam tindak tutur larangan.

5. Nasihat

Tindakan ketika penutur mengekspresikan tuturan menasihati kepada mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan. Tindak tutur nasihat tercipta untuk menimbulkan kepercayaan kepada mitra tutur. Penutur akan mengekspresikan bahwa apa yang akan diucapkan oleh penutur akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak nasihat ini akan bekerja jika terjalin kepercayaan kepada penutur dan mitra tutur.

(1) “떠나기 전에 수하물을 더 잘 화산해요”

Lebih baik periksa barang bawaanmu sebelum kamu pergi.

(2) “늦기 전에 빨리 집에 가는 게 좋을 거예요”

Sebaiknya kamu pulang lebih awal sebelum terlambat.

Contoh tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur nasihat karena terdapat penggunaan kata “lebih baik” dengan maksud mitra tutur mau mengikuti apa yang diucapkan oleh penutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas masuk ke dalam tindak tutur nasihat.

6. Memberi Izin

Tindak memberi izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Tindak tutur ini dapat dilakukan ketika mitra tutur sudah mengatakan hal yang ingin dilakukan dan mendapat izin dari penutur. Biasanya tindak tutur memberi izin dilakukan ketika penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur.

- (1) “이 작업이 끝나면 먼저 집에 갈 수 있어요”

Setelah ini selesai, kamu boleh pulang lebih dulu.

- (2) “저의 아직 오지 않았다면, 너희 모두 바로 프로그램 시작 할 수 있습니다.”

Jika saya belum datang, kalian bisa langsung mulai programnya.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memberi izin karena mengekspresikan tindakan menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas masuk ke dalam tindak tutur memberi izin.

2.3.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Selain jenis-jenisnya, Ibrahim dalam Yahya (2) juga membagi fungsi tindak tutur direktif menjadi 6 jenis yang kemudian tiap jenis fungsinya dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik. Berikut fungsi-fungsi dalam tindak tutur direktif :

1. Fungsi Permintaan

Fungsi tindak tutur direktif jenis permintaan digunakan agar mitra tutur agar melakukan suatu hal yang terdapat dalam tuturan yang diucapkan oleh penutur. Fungsi meminta terdiri dari meminta, memohon, mengajak, menekan. Fungsi memohon digunakan untuk mengekspresikan penutur yang memohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi meminta digunakan penutur kepada mitra tutur agar mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Fungsi mengajak digunakan untuk mengekspresikan desakan dan tekanan yang penutur berikan kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi menekan digunakan penutur kepada mitra tutur untuk mendapatkan suatu hal dengan cara menekan mitra tutur.

2. Fungsi Larangan

Fungsi melarang merupakan tuturan yang yang bermasuk melarang dan membatasi tindakan mitra tutur. Melarang digunakan penutur untuk mengekspresikan larangan kepada tindak tutur agar tidak melakukan kegiatan atau perbuatan yang tidak diinginkan oleh penutur. Membatasi digunakan penutur untuk mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan suatu hal.

3. Fungsi Memberi Izin

Fungsi memberi izin digunakan penutur untuk memperbolehkan mitra tutur melakukan suatu tindakan. Fungsi memberi izin terdiri dari membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Membolehkan digunakan oleh penutur untuk

memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sebuah kegiatan. Menganugerahi digunakan penutur untuk memberikan sebuah hadiah, penghargaan atau gelar terhadap seseorang yang berjasa. Memaafkan digunakan penutur untuk memberi ampunan kepada seseorang yang melakukan kesalahan.

4. Fungsi Nasihat

Fungsi menasihati adalah fungsi yang digunakan penutur untuk memberikan tuturan berupa nasihat kepada mitra tutur yang penutur berharap mitra tutur melakukan hal seperti yang dituturkan. Fungsi nasihat terdiri dari menasihati, konseling, dan menyarankan. Menasihati digunakan penutur untuk mengekspresikan pemberian nasihat berupa petuah-petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Konseling digunakan penutur untuk mengekspresikan bimbingan dari orang yang ahli dalam konseling. Menyarankan digunakan penutur untuk mengekspresikan pemberian saran kepada mitra tutur.

5. Fungsi Pertanyaan

Fungsi pertanyaan adalah fungsi yang digunakan penutur untuk menanyakan sebuah pertanyaan. Fungsi pertanyaan terdiri dari bertanya dan mengintrogasi. Bertanya digunakan oleh penutur untuk meminta keterangan atau penjelasan mengenai beberapa masalah. Mengintrogasi digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan sebuah pertanyaan yang lebih detail dan terperinci untuk mencari sebuah kebenaran.



6. Fungsi Perintah

Fungsi memerintah adalah fungsi yang tuturannya dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan suatu hal yang diucapkan penutur. Fungsi memerintah terdiri dari komando, menuntut, mengatur, mengarahkan, dan menginstruksi. Komando atau mengomando digunakan untuk pemberian perintah dari atasan kepada bawahan. Menuntut digunakan penutur untuk meminta sambil mengharuskan mitra tutur memenuhi apa yang diinginkan oleh penutur. Mengatur digunakan untuk mengekspresikan perintah atau aturan untuk melakukan sesuatu. Mengarahkan digunakan untuk mengekspresikan pemberian arah, petunjuk, dan bimbingan kepada mitra tutur. Menginstruksi digunakan untuk pemberian perintah secara langsung.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan pada penelitian sebelumnya, penelitian yang penulis teliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti lain. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu berupa objek yang digunakan dan metode pendekatan yang digunakan peneliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah jenis novel yang berbeda dan teori yang digunakan. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian milik Teza Dwi Putra, Dian Eka Chandra Wardana, dan Suryandi (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye”, dimana objek yang digunakan berupa novel. Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam novel karya Tere

Liye beserta fungsi tindak tutur direktif yang ada di dalamnya. Persamaannya adalah menggunakan objek sebagai novel dalam penelitian. Perbedaannya penelitian tindak tutur direktif ini dikaji menggunakan teori dari Ibrahim (1993).

Penelitian kedua yaitu, penelitian milik Septina Tri Huwaida, Fransiscus Xaverius Samingin, Imam Baihaqi (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis sebagai Materi Ajar Kebahasaan Teks Prosedur di SMA.” Berisi tentang penggunaan tindak tutur dalam novel *Wigati* sebagai materi ajar kebahasaan di SMA yang terdapat pada teks prosedur yang dipelajari murid-murid di SMA. Persamaannya adalah mengkaji tentang tindak tutur direktif dalam novel dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya berupa data data yang diambil dan rumusan masalah. Penelitian milik Septina Tri Huwaida, Fransiscus Xaverius Samingin, Imam Baihaqi (2020) menjelaskan tentang jenis tindak tutur direktif dan keefektifan novel *Wigati* Karya Khilma Anis sebagai materi ajar di SMA.

Penelitian ketiga yaitu, penelitian milik Wadu Suryani dan I Ketut Suar (2021) dengan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Harmony Dalam Tanda Tanya (?)* Karya Melvy Yendra Dan Adriyanti.” Yang berisi tentang deskripsi tentang tindak tutur direktif pada novel analisis tindak tutur direktif pada novel *Harmony Dalam Tanda Tanya (?)* Karya Melvy Yendra Dan Adriyanti. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang tindak tutur direktif pada novel, metode yang digunakan dan data yang diambil dari novel. Perbedaannya adalah rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Wadu Suryani dan I Ketut Suar (2021) hanya membahas apa saja jenis tindak tutur direktif dalam novel *Harmony Dalam Tanda Tanya (?)* Karya Melvy Yendra Dan Adriyanti.

Penelitian Yuliarti, Rustono, Agus Nuryatin (2015) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo”. Penelitian ini berisi tentang jenis-jenis tindak tutur direktif dan fungsinya. Persamaannya adalah objek yang digunakan adalah novel dan metode yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah jenis-jenis tindak tutur direktif yang dibahas dalam penelitiannya lebih mengungkapkan apakah termasuk jenis tindak tutur direktif langsung atau tidak langsung.

Penelitian terakhir adalah penelitian Nurhaliza, Ramli, Muhammad Idham (2020) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Lolong Anjing Di Bulan Karya Arafat Nur”. Penelitian membahas jenis-jenis tindak tutur direktif dalam novel. Persamaannya adalah menggunakan objek novel sebagai bahan penelitian. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas jenis-jenis tindak tutur direktif yang ada pada novel.

Setelah diuraikan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ditemukan beberapa hal persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian “Tindak Tutur Direktif Pada Novel *I Shall Master This Family* penulis ingin menjabarkan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *I Shall Master This Family*, sehingga penulis meyakini bahwa penelitian ini benar-benar asli.